

“Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam Dan *Socio-Kultural*”

Nurcholish Rustam

Anggota pemuda Pancasila, Ternate. Indonesia

noercholish_ish@yahoo.com

Jubair Situmorang

IAIN Ternate.Indonesia

jubairsitumorang@iain-ternate.ac.id

Abstract:

The study of gender issues in Islam has been significant, marked not only by the abundance of publications that promote gender discourse and Islam, but also the fact that it has expanded into a mainstream movement that then invites people to easily refer to it as the "gender equality movement". Islam comes to give important positions both in law and in equal rights with men, so there is no discrimination for women. The equality of rights in Islam is clearly regulated in the Qur'an and hadith. Islam does not discriminate against women's rights against men's, there is a specificity of the law that applies to women and does not apply to men.

Keywords: Gender, Islam, Movement, Quran Hadith and Law.

Abstrak

Studi tentang isu-isu gender dalam Islam telah signifikan, ditandai tidak hanya oleh kelimpahan publikasi yang mempromosikan wacana gender dan Islam, tetapi juga fakta bahwa itu telah berkembang menjadi gerakan arus utama yang kemudian mengundang orang untuk dengan mudah

menyebutnya sebagai "gerakan kesetaraan gender". Islam datang untuk memberikan posisi penting baik dalam hukum dan hak-hak yang sama dengan laki-laki, sehingga tidak ada diskriminasi bagi perempuan. Kesetaraan hak-hak dalam Islam jelas diatur dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam tidak mendiskriminasi hak-hak perempuan terhadap laki-laki

Kata kunci: Gender, Islam, Gerakan, Quran Hadits dan Hukum.

A.Pendahuluan

Dalam Islam, Allah SWT. telah menciptakan segala sesuatunya secara adil dan sesuai dengan kodratnya. Begitupun dengan manusia, Allah menciptakan manusia dengan kodratnya berdasarkan keistimewaan dan kekurangan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Allah memang menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan kodrat, namun perbedaan kodrat tersebut seharusnya tidak lantas membuat kedudukan perempuan dalam Islam berada jauh dibawah laki-laki dan laki-laki tidak berhak berperilaku kasar, ataupun senonok pada perempuan.

Kodrat perempuan seringkali dijadikan alasan untuk mengurangi ataupun merampas peran dan bahkan hak perempuan, itu seringkali terjadi dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Laki-laki seringkali dianggap sebagai yang paling dominan dan berhak untuk berkuasa atas segala hal, karena mereka memiliki kekuatan yang lebih dari perempuan. Dan perbedaan kodrat tersebut seringkali membuat peran dan hak perempuan jadi terbatas dan pada akhirnya mayoritas manusia berpikiran bahwa perempuan hanya bisa mengambil andil urusan rumah tangga dan harus tunduk dibawah perintah laki-laki.

Kodrat perempuan dalam Islam memang memiliki fisik yang tidak sekuat laki-laki, namun hal tersebut tidak berarti bahwa perempuan tidak dapat melakukan hal lain selain kegiatan rumah tangga. Dalam Islam perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki walaupun tidak dalam segala hal, maka dari itu kesetaraan gender atau emansipasi perempuan dalam Islam diperbolehkan, dengan syarat tidak

melanggar kodrat mereka sebagai perempuan dan tidak membuat mereka melupakan kewajiban sebagai seorang perempuan. Dalam sumber syariat Islam seperti Al-Qur'an dan hadits pun Allah telah menjelaskan bahwa dalam Islam bukanlah agama yang diskriminasi terhadap perempuan, justru perempuan dalam pandangan Islam memiliki kemuliaan dan keistimewaan lebih dibanding kaum laki-laki. Dan dalam hadapan Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama, Allah tidak membedakan derajat keduanya berdasarkan gender (jenis kelamin) yang ada pada diri mereka.

Dalam dimensi teologi, istilah gender masih belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender (*gender inequality*) dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminis yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (*social construction*).

Dalam Islam, pemahaman tentang gender memiliki terminologi tersendiri dalam memaknai peran antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan melalui beberapa ayat al-Quran dan hadits yang berbicara mengenai posisi laki-laki dan perempuan. Bahkan ada nama di salah satu Surat al-Quran yang berbicara khusus mengenai perempuan yaitu surat an-Nisa. Hal ini membuktikan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kaum perempuan. Namun adakalanya penafsiran terhadap ayat al-Quran yang parsial menyebabkan ketimpangan peran berdasarkan gender masih terjadi di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah *library research* (Penelitian Kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Data-data dikumpulkan dari Al-Qur'an, hadist Nabi saw, buku-buku tentang gender dan sosiologi serta sumber-sumber lain yang relevan, kemudian melakukan analisis dan menarik kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

C. Pembahasan

1. Memahami Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”. Sedangkan *Gene* mengandung arti plasma pembawa sifat di dalam keturunan. Menurut istilah, **gender** diartikan sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (konstruksi sosial), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Jadi, gender berbeda dengan seks, jika gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, maka seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.

Istilah gender dikenal sebagai kata pengganti jenis kelamin, namun terjadi perubahan makna yang dapat ditelusuri hingga dekade 1980-an sampai dengan 1993. Baru pada tahun 2011 gender digunakan untuk representasi diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan atau bagaimana merespon terhadap institusi-institusi sosial yang didasarkan pada presentasi gender seseorang (Wikipedia, 2008).

Dalam *Webster's New World Dictionary*, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Didalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural yang serupa membuat perbedaan (*Distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan – harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (*Culture expectation for women and men*). Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Faqih bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, Emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki

yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain.

Secara epistemologi penelitian gender secara garis besar bertitik tolak pada paradigma feminisme yang mengikuti dua teori yaitu; fungsionalisme struktural dan konflik. Aliran fungsionalisme struktural tersebut berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori tersebut mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat. Teori fungsionalis dan sosiologi secara inern bersifat konservatif dapat dihubungkan dengan karya-karya August Comte (1798-1857), Herbart Spincer (1820-1930), dan masih banyak para ilmuwan yang lain.

2. Gender dalam Perspektif Islam

Di antara kelompok masyarakat *mustadh'afin* yang paling beruntung dengan kehadiran Islam adalah kaum perempuan. Dalam Islam, kaum perempuan dimanusiakan seperti layaknya manusia laki-laki. Praktik pembunuhan bayi perempuan yang lazim terjadi di kalangan jahiliyah telah dihentikan total. Bahkan Al-Qur'an menyebutkan bayi perempuan yang lahir sebagai berita gembira dari Allah, dan oleh karena itu tidak pantas kehadirannya disambut dengan rasa malu seperti yang terjadi sebelumnya. (Q.S. An-Nahl: 58-59).

Al-Quran memberikan pandangan optimistis terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan tentang Adam dan Hawa, sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*humaa*/mereka berdua) seperti dalam QS. al-Baqarah: 35, QS. al-A'raf: 20-23. setelah di bumi, antara satu dengan lainnya saling melengkapi, "mereka adalah pakaian bagimu dan kamu juga adalah pakaian bagi mereka" (QS. al-Baqarah: 187).

Ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah prestasi dan kualitas tanpa membedakan etnik dan jenis kelamin (QS. al-Hujurat: 13). Alquran tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *the first*

ethnic yang mengistimewakan suku tertentu. Laki-laki dan perempuan dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi abiddan khalifah (QS. al-Nisa': 124 dan QS. al-Nahl: 97).

Ada beberapa ayat yang sering dipermasalahkan karena cenderung memberikan keutamaan kepada laki-laki, seperti dalam ayat warisan (QS. al-Nisa': 11), persaksian (QS. al-Baqarah: 228, al-Nisa: 34), dan laki-laki sebagai pemimpin (QS. al-Nisa: 34), akan tetapi ayat-ayat itu tidak bermaksud merendahkan kaum perempuan. Ayat-ayat itu boleh jadi merujuk kepada fungsi dan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (*gender roles*) ketika itu. Seperti diketahui ayat-ayat mengenai perempuan umumnya mempunyai riwayat sebab *nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-quran), jadi sifatnya sangat historical. Lagipula ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan detail. Umumnya ayat-ayat seperti itu dimaksudkan untuk mendukung dan mewujudkan tujuan umum (*maqasid*) ayat-ayat essensial, yang juga menjadi tema sentral al-Quran.

Salah satu upaya al-Quran dalam menghilangkan ketimpangan peran gender ialah dengan merombak struktur masyarakat *kabilah* yang berciri patriarki-paternalistik menjadi masyarakat *ummah* yang berciri bilateral-demokratis. Promosi karier kelompok masyarakat *kabilah* hanya bergulir di kalangan laki-laki, sedangkan kelompok masyarakat *ummah* ukurannya adalah prestasi dan kualitas, tanpa membedakan jenis kelamin dan suku bangsa. Itulah sebabnya Rasulullah sejak awal mengganti nama Yatsrib menjadi Madinah, karena Yatsrib terlalu berbau etnik sedangkan Madinah terkesan lebih kosmopolitan.

Jika dilihat sejarah perkembangan karier kenabian Muhammad, maka kebijakan rekayasa sosialnya semakin mengarah kepada prinsip-prinsip kesetaraan gender (*al-musawa al-jinsi*). Misalnya semula laki-laki bebas mengawini perempuan tanpa batas, kemudian dibatasi menjadi empat, itupun dengan syarat yang sangat ketat (QS. al-Nisa: 3). Pola dialektis ajaran Islam menganut asas penerapan bertahap. Di sinilah perlunya mengkaji al-Quran secara hermeneutik, guna memahami suasana psikologis latar

belakang turunnya sebuah ayat (sabab nuzul) atau munculnya sebuah hadits (*sabab wurud*).

Islam adalah agama yang memiliki misi profetik mendekonstruksi sistem sosial diskriminatif, apa pun alasannya, termasuk diskriminasi mengenai persoalan gender. Islam tidak sejalan dengan faham patriarki mutlak, yang tidak memberikan peluang kepada perempuan untuk berkarya lebih besar, baik di dalam maupun di luar rumah. Perbedaan anatomi fisik-biologis antara laki-laki dan perempuan tidak mengharuskan adanya perbedaan status dan kedudukan. Kualitas individu laki-laki dan perempuan di mata Tuhan tidak ada perbedaan. Amal dan prestasi keduanya sama-sama diakui Tuhan, keduanya sama-sama berpotensi untuk memperoleh kehidupan duniawi yang layak, dan keduanya mempunyai potensi yang sama untuk masuk surga.

Interpretasi agama di Indonesia sepertinya menjadi salah satu halangan terbesar bagi progresivitas perempuan. Misalnya dalam memahami ayat al-Quran yang berbunyi “*Al rijaalu qowwamuuna ‘ala nisa*” yang secara harfiah diartikan bahwa laki-laki pemimpin bagi kaum perempuan menjadi legitimasi bagi penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Padahal ayat tersebut berlaku pada wilayah domestik yaitu laki-laki sebagai pemimpin bagi keluarganya dan bukan berlaku pada wilayah publik secara umum. Oleh karenanya penataan suprastruktur seperti penekanan dan penyebaran reinterpretasi agama (misalnya al-Quran) perlu dilakukan dalam rangka pemberdayaan perempuan.

Prof. Dr. Nasaruddin Umar, mengemukakan ada beberapa ukuran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an. Ukuran-ukuran tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Posisi Laki-Laki dan Perempuan sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan (QS. Az-Dzariyat/51:56). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai

derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (Q.S. al-Nahl/16:97).

b. Sebagai Khalifa di Muka Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi (QS. Al-An'am/6:165). Kata *Khalifah* tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

c. Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya (QS. Al-A'raf/7:172). Tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan "tidak". Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu sejak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam seharusnya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa "dosa warisan" seperti yang dikesankan di dalam tradisi Yahudi-Kristen, yang memberikan citra negatif begitu seseorang lahir sebagai perempuan. Dalam tradisi ini, perempuan selalu dihubungkan dengan drama kosmis, dimana Hawa dianggap terlibat di dalam

kasus keluarnya Adam dari surga. Al-Qur'an yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam (Q.S. Al-Isra/17:70). Dalam Al-Qur'an, tidak pernah ditemukan satupun ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena factor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu.

d. Keterlibatan dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini: Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S. Al-Baqarah/2:35); Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan (Q.S. Al-A'raf/7:20); Samasama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (Q.S. al-A'raf/7:22); Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf/7:23); Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf/7:23); Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S. Al-Baqarah/2:187). Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi, tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai mahluk penggoda yang menjadi penyebab jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan

e. Memiliki Potensi Meraih Prestasi

Dalam hal peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat Al- Qur'an (Q.S. Ali Imran/3:195, Q.S. An-Nisa/4:124 dan Q.S. Mu'min/40:40). Ayat-ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam

bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

Dengan melihat paparan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar tersebut di atas, terlihat bahwa di dalam Al-Qur'an, sebetulnya sudah menyebutkan adanya keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam Islam. Namun di dalam kenyataan sehari-hari keadilan dan kesetaraan gender seperti yang diamanahkan di dalam Al-Qur'an tersebut bias dikatakan masih jauh dari harapan, termasuk pelaksanaan yang terjadi di dunia yang mayoritas warganya beragama Islam.

3. Gender dan Sosio-Kultural

Pengertian sosial secara umum adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Sementara menurut Koentjaraningrat keseluruhan suatu sistem gagasan, dan rasa, suatu tindakan yang juga karya yang merupakan sebuah hasil yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat yang nantinya dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Untuk itu, perempuan memiliki peran untuk membangun suatu komunitas dengan gagasan dan rasa yang dimilikinya, juga melalui tindakan dan karya yang

kemudian juga diakui sebagai pengembangan nilai-nilai budaya suatu lingkungan/komunitas tempat perempuan itu berada.

Tidak dapat dipungkiri, inklusifitas gender dalam sosial budaya membuat ketidakadilan dalam kehidupan sosial budaya akhirnya muncul ke permukaan. Baik laki-laki dan perempuan merasa terintimidasi dengan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya.

Nilai-nilai itu contohnya, laki-laki sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab sebagai pencari nafka, sementara perempuan mengurus rumah tangga. Munculnya gerakan-gerakan yang menyerukan kesetaraan gender oleh aktivis-aktivis perempuan kemudian dipandang sebelah mata oleh beberapa orang yang tidak memahami konsep gender sebenarnya, bahkan dari kaum perempuan lain yang tumbuh besar dalam lingkungan yang konservatif.

Laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan konservatif yang selama ini merasa memiliki peran penting sebagai pengambil keputusan dalam budaya masyarakat Indonesia kemudian melihat gerakan-gerakan kesetaraan gender sebagai perlawanan perempuan yang tidak seharusnya muncul. Padahal, gender tidak harus dilihat dari sisi perempuan sebagai pihak yang meminta dan menginginkan “kesetaraan” sementara laki-laki sebagai pemberi “kesetaraan”.

Gender dalam kehidupan sosial budaya harus dilihat dari peran masing-masing dalam membangun nilai-nilai yang setara. Setara dalam mendapatkan kesempatan dan setara dalam mendapatkan penghargaan. Jika isu gender masih dilihat dari sisi yang konservatif, maka, selamanya kesetaraan gender akan menjadi angan-angan dan perjuangan sepihak perempuan sebagai yang merasa terintimidasi dalam aturan-aturan dan nilai-nilai budaya.

Kesetaraan gender adalah upaya bersama antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki harus turut mengambil bagian dalam upaya memberikan keadilan bagi perempuan. Dalam banyak sektor, kehadiran perempuan masih dianggap sebelah mata. Intimidasi dan diskriminasi muncul dari berbagai pihak, begitu juga dari perempuan itu sendiri.

Dalam jurnal yang ditulis Nur Hasyim (2016), “Laki-laki sebagai sekutu gerakan perempuan”, mengemukakan telah lahirnya kesadaran feminis dari kelompok laki-laki

yang mendukung gerakan perempuan. Salah satunya yaitu gerakan aliansi laki-laki baru, sebuah gerakan laki-laki pro-perempuan Indonesia karena melihat penindasan yang dialami perempuan-perempuan Indonesia di sekitar mereka.

Peran laki-laki dalam gerakan ini sebenarnya ingin mengakhiri privilese atau kekuasaan laki-laki atas perempuan untuk selanjutnya mendorong laki-laki untuk berbagi privilese kekuasaan tersebut. Dengan kata lain laki-laki menempatkan kepentingan perempuan sebagai kepentingannya sendiri.

4. Dampak dari Perbedaan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur. Dimana, baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan publik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang menganut perbedaan gender, ada nilai tata krama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender (*gender feeling*) dalam pergaulan, sehingga jika seseorang menyalahi nilai, norma dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi risiko di dalam masyarakat. Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kejantanan (*masculinity*), perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan (*femininity*). Perempuan dipersepsikan sebagai wanita cantik, langsing, dan lembut, sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar dan agresif.

Dominasi laki-laki dalam masyarakat bukan hanya karena mereka jantan, lebih dari itu karena mereka mempunyai banyak akses kepada kekuasaan untuk memperoleh

status. Mereka misalnya mengontrol lembaga-lembaga legislatif, dominan di lembaga-lembaga hukum dan peradilan, pemilik sumber-sumber produksi, menguasai organisasi keagamaan, organisasi profesi dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Sementara perempuan ditempatkan pada posisi inferior.

Peran mereka terbatas sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki. Sebagai ibu atau sebagai istri mereka memperoleh kesempatan yang terbatas untuk berkarya di luar rumah. Penghasilan mereka sangat tergantung pada kerelaan laki-laki, meskipun bersama dengan anggota keluarganya merasakan perlindungan yang diperoleh dari suaminya, hak-hak yang diperolehnya jauh lebih terbatas daripada hak-hak yang dimiliki suaminya.

Dengan demikian dapat di katakan bahwa pada dasarnya peran gender tidak datang dan berdiri dengan sendirinya, melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang di asumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang memahami perbedaan gender dalam perspektif Islam dan sosio-cultural dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan dan laki-laki memang diciptakan Allah swt. berbeda, namun perbedaan ini adalah *sunnatullah* dan membuat keduanya serasi dalam mewujudkan kebersamaan hidup di dunia. Dan pada dasarnya antara laki-laki dan perempuan merupakan dua unsur yang saling membutuhkan satu sama lain, saling mengisi saling melengkapi, kalau toh ingin kesamaan Islam telah mengaturnya kapan laki-laki dan perempuan sama dan kapan secara hukum berbeda.

Salah satu point penting dalam Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat Karena itu Al-Qur'an tidak

mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu penafsiran atau pemahaman yang berbeda, itu hanya perbedaan dari sudut pandang ia menafsirkannya.

Dengan demikian dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas pengabdian dan ketaqwaannya pada Allah SWT. Allah tidak memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan perempuan dan laki-laki. Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang di takdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Ahmad, Leila. (2000). *Perempuan dan Gender dalam Islam, Akar-akar Historis Perdebatan Modern, Penerjemah, M.S.Nasrullah., judul asli "Women and Gender in Islam"*. (Cet. Ke 1). Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.

Faqih, Mansour. (2000) *Membincang Feminisme Diskursi Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.

Faqih, Mansour. (1999) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Helen, Tierney (ed), *Women Studies Encyclopedia*, Vol. I, (New York: Green Wood Press, tt)

Hilary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: MyField Publishing Company, 1993),. Lihat juga Amiruddin Arani dan Faqihuddin Abdul Qadir (ed), dalam *Bunga Rampai Tubuh, Seksualitas dan Kedaluatan Perempuan*, (Yogyakarta: LKis, 2002),

- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, (1983) *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia,)
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Jakarta; Rineka Cipta
- Megawangi, Ratna., (1999). *Mebiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Cet. Ke-1). Bandung: Mizan.
- Mundir, *Perempuan dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Manar)*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Ropi, Jamhari Ismatu, *Citra Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2003.
- Soemandoyo, Priyo., (2004). *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, (Yogyakarta: LP3Y,1999), h. 58-59, Lihat juga dalam buku Mufida, Ch, *Paradigma Gender* (Edisi Revisi), (Malang: Bayu Media Publishing),.
- Syariq, Hasim (2001) *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan, Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam, Cet. I; Bandung : Mizan,.*
- Syamsuddin, Arif. (2008) *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press,.
- Victoria Neufeltdt (ed), (1984) *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland,)
- Wikipedia. (2008). *Gender Karakteristik Fisik dan psikologi yang membedakan maskulinitas dan feminitas*. Retrieved from Wikepedia, <http://id.m.wikipedia.org>.